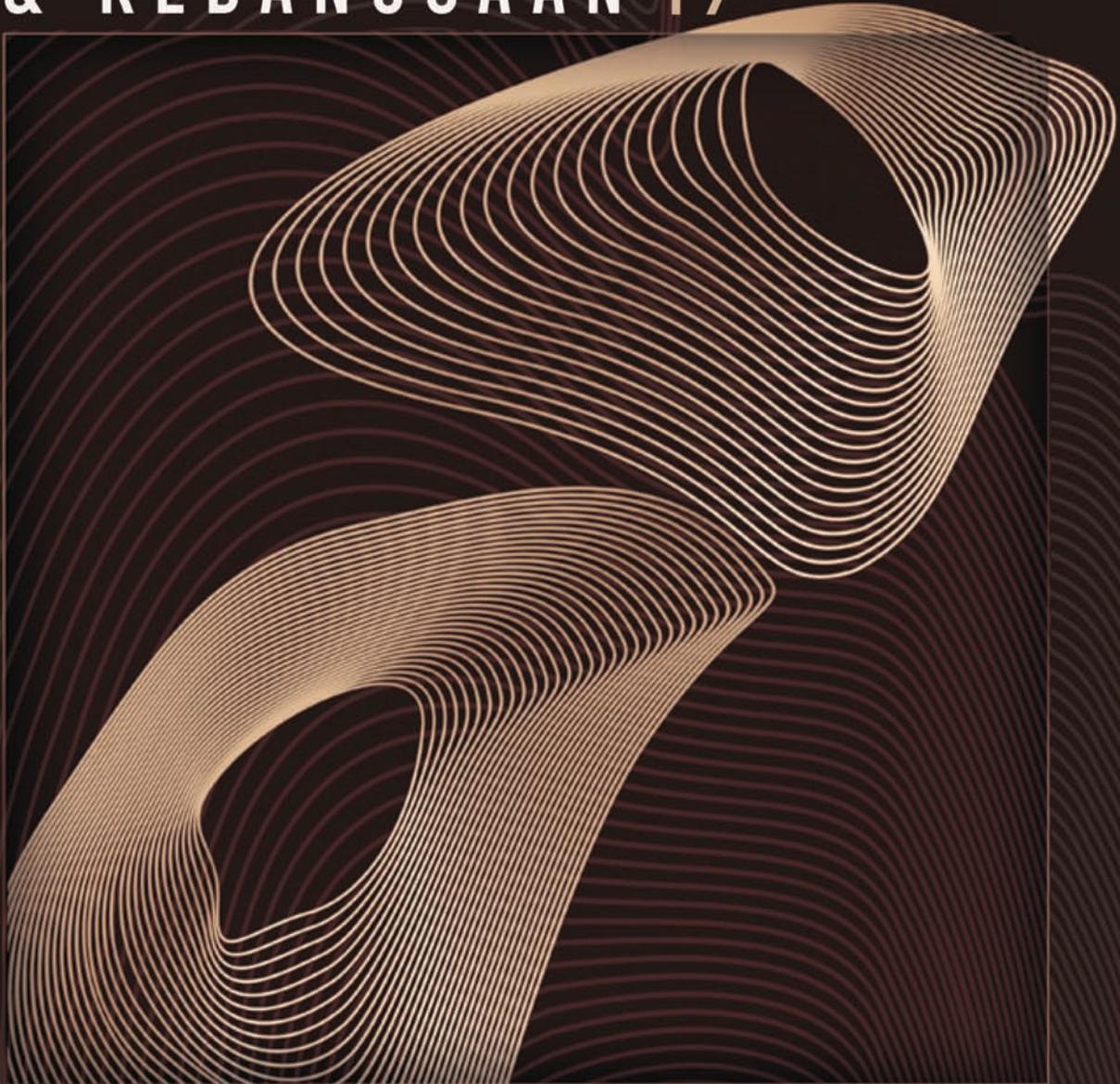




KREATIVITAS & KEBANGSAAN 17

Seni Menuju
Paruh Abad XXI



Prosiding
Seminar Dies Natalis ke-36
ISI Yogyakarta

Editor:
Mikke Susanto
M.Kholid Arif Rozaq
Zulisah Maryani

KREATIVITAS & KEBANGSAAN

Seni Menuju Paruh Abad XXI -17

Prosiding
Seminar Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

KREATIVITAS & KEBANGSAAN
Seni Menuju Paruh Abad XXI - 17
Prosiding Seminar Dies Natalis ke-36
ISI Yogyakarta

Editor:

Mikke Susanto
M. Kholid Arif Rozaq
Zulisih Maryani

Desain Sampul

Edi Jatmiko

Desain Isi

Oscar Samaratungga
Tim Penerbit Ombak

Ukuran buku 19 cm x 27 cm

xxii + 263 hlm

ISBN: 978-602-6509-63-5

Cetakan I: Agustus 2020

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187

Telp./Faks (0274) 384106

KREATIVITAS & KEBANGSAAN
Seni Menuju Paruh Abad XXI - 17
Prosiding Seminar Dies Natalis ke-36
ISI Yogyakarta

Panitia Pelaksana

Penasihat

Rektor ISI Yogyakarta

Penanggung Jawab

Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta

Ketua

Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Wakil Ketua

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

Sekretaris

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Dra. Esti Hapsari Saptiasih

Bendahara

Heningtyas Widowati, S.Pd.

Sugiyarti

Koordinator Seminar

Dr. Mikke Susanto, M.A.

Koordinator FSP

Joanes Catur Wibono, M.Sn.

Koordinator FSR

Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

Koordinator FSMR

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.

Humas

Aji Susanto Anom, M.Sn.

Sumarno, S.I.P.

Publikasi

Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn.

Edi Jatmiko, S.Sn., M.Sn.

Reviewer

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Steering Committee

Dr. Komaruddin Hidayat, M.A.

Dr. Nasir Tamara, M.A.

Farah Pranita Wardani, M.A.

DAFTAR ISI

vii	A. Kebangsaan & Praktik Kreatif
Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta	
xi	47
Sambutan Ketua Panitia Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta	Musik Quintet Brass + Snare Drum Sebagai Pembentukan Rasa Kebangsaan Sejak Dini Ezra Deardo Purba
xv	59
Pengantar Editor Ke Mana Kreator Berlabuh?	Strategi Penciptaan Seni Berdasarkan Metode Among Ki Hadjar Dewantara I Wayan Dana
1	69
Kebudayaan yang Membebaskan Komaruddin Hidayat	Contemporary Dance Kreativitas Keakuan – Kekinian – Kedisinian KRT Widyamandyodipuro
13	81
Pergeseran Paradigma Seni di Tengah Pandemi dan Masyarakat Agorafobia Farah Pranita Wardani	Kethoprak Krucil (Nenangi lan Nepungaké Teater Tradisi, Dolanan, Tembang Dolanan, dan Dongeng kepada Anak Bangsa) Endah Budiarti
27	
Asosiasi Penulis Sebagai Motor Penggerak Kreativitas & Kebangsaan Dari Awal Kemerdekaan Sampai Lahirnya Persatuan Penulis Indonesia (SATUPENA) Nasir Tamara	

- 95
**Kerja Kreatif ‘Laboratorium
Penciptaan Teater’ Pertunjukan
Lakon Waktu Batu
Teater Garasi Yogyakarta**
Nur Iswantara
- 113
**Drama Audio untuk Pendidikan
Seni Difabel Netra**
Lephen Purwanto
- 127
**Representasi Nilai-Nilai Lokal
dalam Karya Seni Media Baru
di Yogyakarta: Studi Kasus Seni
Instalasi Heri Dono**
Satrio Hari Wicaksono
- 139
**Merawat Nasionalisme
dan Patriotisme: Jejak Bermusik
Tirto Brass**
Ayub Prasetyo
- 147
***Kidung Jagadhita: Gema Persatuan
dalam Untaian Nada, Gerak,
dan Kata***
I Nyoman Cau Arsana
Ni Kadek Rai Dewi Astini
Retno Dwi Intarti
- 159
**Kreativitas dalam Karya
“Semua Kan Berlalu”
untuk Membangun Semangat
Kebangsaan Masyarakat Indonesia**
Hana Permata Heldisari
- 169
**Pembelajaran Seni Budaya
di Sekolah Awal Kreativitas
Generasi Penerus Bangsa**
Dilla Octavianingrum
- 181
**Analisis Perkembangan Penggunaan
Aplikasi Digital di Indonesia**
Ika Yulianti
- B. Sejarah
& Konsepsi Budaya
- 199
**Konsep Konvergen, Konsentris,
dan Kontinuitas Nilai-Nilai
Indigenous Ornamen Rumah
Tradisional Kudus untuk
Memperkokoh Karakter Generasi
Penerus Bangsa**
Arif Suharson

I Nyoman Cau Arsana

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: namanasra@yahoo.com

Ni Kadek Rai Dewi Astini

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: nikadekrai@gmail.com

Retno Dwi Intarti

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: intarti_retno2@yahoo.com

KIDUNG JAGADHITA: GEMA PERSATUAN DALAM UNTAIAN NADA, GERAK, DAN KATA

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses penciptaan karya kolaborasi sebagai media penyampaian pesan persatuan dalam kebhinekaan yang berjudul *Kidung Jagadhita*. Karya ini lahir dari persamaan visi dan keprihatinan atas fenomena di masyarakat tentang menipisnya pemahaman akan makna persatuan dalam keberagaman. Secara bentuk, karya ini merupakan perpaduan tiga unsur seni, yaitu seni musik, tari, dan puisi. Adapun metode penciptaan yang digunakan meliputi *ngrencana*, *ngewangun*, dan *ngebah*. Hasil yang didapat berupa karya pertunjukan yang melibatkan unsur pemusik, penari, dan pembaca puisi dengan durasi waktu sekitar 20 menit. Secara garis besar karya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menggambarkan keprihatinan tentang kondisi bangsa yang diekspresikan melalui musik dan gerak tari. Bagian kedua berupa harapan yang diwujudkan dalam perpaduan antara puisi sebagai penyampai pesan verbal dengan musik dan tari. Sementara itu, bagian tiga menggambarkan keindahan dan kebahagiaan manusia yang hidup damai dalam keberagaman. Secara keseluruhan, karya ini menyuarakan pesan kemanusiaan dan toleransi (*vasudeva kutum bakam* dan *tatwam asi*) untuk membangkitkan semangat kebangsaan dalam kebhinekaan Indonesia.

Kata kunci: *Kidung Jagadhita*, seni, kebangsaan

ABSTRACT

This paper aims to clarify the process of creating collaborative work as a medium to deliver the message of unity in diversity called Kidung Jagadhita. This work originates from both a vision and concern about a phenomenon in society; the depletion of the understanding about unity in diversity. In terms of structure, the work is a combination of three art forms; music, dance, and poetry. The method of the creation process includes ngrencana, ngwangun, and ngebah. The work results in a performance piece, which involves elements of musicians, dancers, and poetry readers, with duration of about 20 minutes. Broadly, the work is divided into 3 parts; the beginning, the middle and the end. The first part shows concerns about the condition of the nation, expressed through music and dance. The second part portrays hope and is realized in form of poetry, as a verbal message, together with music and dance. Part three illustrates the beauty and happiness of people living together peacefully in diversity. Overall, the work gives a voice to messages of humanity and tolerance (tat twam asi and vasudhaiva kutumbakam) in order to raise the spirit of nationality within the diversity of Indonesia.

Key words: Kidung Jagadhita, art, diversity

Pendahuluan

Karya pementasan berjudul *Kidung Jagadhita* lahir sebagai bentuk respons estetik terhadap fenomena bangsa yang sedang terjadi. Saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang beragam. Kompleksitas permasalahan tersebut sangat mungkin terjadi karena Indonesia adalah bangsa yang besar. Presiden Joko Widodo dalam pernyataan ketika acara Hari Musik Nasional tahun 2017 menyampaikan bahwa negara Indonesia terdiri dari 17 ribu pulau, dua pertiga wilayahnya terdiri dari air, laut, dan samudera. Indonesia memiliki 516 kabupaten kota dengan penduduk sekitar 252 juta jiwa. Indonesia memiliki 714 suku dan kurang lebih 1100-an bahasa lokal (<https://www.youtube.com/watch?v=t0xJeMMYgKk>).

Keanekaragaman tersebut menjadi modal dasar dan modal besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua kekayaan budaya bangsa, nilai-nilai luhur, jati diri dan puncak pencapaian kejayaan bangsa pada masa silam. Semua itu dapat diwarisi generasi penerus melalui bahasa sehingga menjadi *cultural identity* yang dapat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa (Wahyono, 2007:68).

Sejalan dengan hal tersebut, perlu semakin ditumbuhkan sikap kesadaran berbangsa yang kokoh dengan mewujudkan konsep wawasan kebangsaan yang meliputi tiga dimensi, yakni rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan (Moerdani dalam Wahyono, 2007:70). Lebih jauh dijelaskan bahwa rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan. Paham kebangsaan meliputi pikiran-pikiran nasional tentang hakikat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa. Rasa dan paham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap, dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu (Wahyono, 2007:70). Dengan demikian, sudah seharusnya semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai spirit pluralisme Indonesia harus terus ditanamkan di setiap individu warga negara. Sebagai sebuah bangsa yang identitas kebangsaannya dibangun di atas kolaborasi suka rela berbagai kebudayaan dari suku-suku bangsa yang berbeda, Indonesia sesungguhnya memiliki pengetahuan dan pengalaman sejarah yang bisa dikontribusikan kepada dunia, terutama bagaimana kebudayaan mampu menjadi jembatan perdamaian dan perekat perbedaan (Bandem, 2019:284).

Namun, faktanya masih ada sebagian masyarakat elemen bangsa belum memiliki persamaan komitmen tentang hidup berbangsa dan bernegara dalam kondisi yang multikultur karena kesediaan untuk menerima keberagaman adalah poin utama. Menipisnya wawasan kebangsaan dalam diri sebagian rakyat Indonesia yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau sengaja tidak peduli menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa yang mengoyak nurani bangsa. Satu fakta yang dialami bangsa ini, bahwa keberagaman budaya dan agama yang seharusnya adalah anugerah, dijadikan isu oleh segelintir orang untuk merongrong kesatuan dan persatuan NKRI. Sebagaimana yang telah terjadi, banyak peristiwa yang menunjukkan adanya diskriminasi ras, strata sosial, perbedaan kepentingan, dan politik yang berakibat pada tindakan intoleransi dan persekusi terhadap suatu golongan, yang akhirnya dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Berangkat dari keprihatinan atas kondisi tersebut, terciptalah sebuah karya seni pertunjukan yang menggabungkan unsur musik, tari, dan puisi. Karya ini merepresentasikan keprihatinan terhadap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, terkait dengan kejadian-kejadian yang jika tidak segera diantisipasi

dapat memecah belah bangsa dan memrakorandakan kebhinekaan Indonesia. Karya ini diberi judul *Kidung Jagadhita*.

Teori dan Metodologi

Ada tiga hal yang akan dibahas berkaitan dengan teori dan metodologi, yaitu konsep kebangsaan, konsep *tat twan asi*, dan *vasudhaiva kutumbakam*, serta metode penciptaan karya. Terkait dengan konsep kebangsaan, hakikat manusia secara universal perwujudannya beraneka ragam; ada persamaan-persamaan, tetapi juga terdapat perbedaan atau keberagaman sebagaimana terlihat ekspresinya dalam berbagai bentuk dan corak ungkapan, pikiran dan perasaan, tingkah laku dan hasil perbuatan mereka (Munandar dalam Sudharto, 2012:126). Keberanekaragam bawaan yang hidup dalam masyarakat berinteraksi dengan lingkungan dan melahirkan kelompok-kelompok dengan budaya masing-masing. Kondisi yang berbeda-beda tersebut memerlukan adanya keterlibatan atau peran serta semua elemen bangsa untuk menjadikan pluralisme sebagai basis ideologi dari etika global dalam komunitas berbangsa dan bernegara. Pluralisme bukan sekadar toleransi, melainkan mensyaratkan usaha untuk saling memahami antara yang satu dan yang lain. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia, pluralisme berwujud komitmen antara masyarakat budaya yang satu terhadap masyarakat budaya lain dengan segala karakteristiknya (Sudharto, 2012:128). Pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman sangat penting bagi masyarakat agar mampu mengimplementasikan konsep wawasan kebangsaan demi terwujudnya masyarakat yang harmonis, humanis, dan dinamis.

Agar dapat hidup bersama dalam keberagaman, perlu adanya aturan mengenai tata cara bertingkah laku bagi setiap orang hingga tercapainya hidup yang harmonis, selaras, dan seimbang yang diwujudkan dalam etika. Ajaran etika yang paling mendasar dalam agama Hindu tentang hidup bermasyarakat adalah konsep *tat twan asi*. Inti ajaran tersebut sesungguhnya semesta ini adalah Sang Hyang Siwa yang menjadi esensi dasar semua makhluk di dunia. Belajar untuk saling menghormati makhluk lain seperti menghormati diri sendiri karena di dalam setiap makhluk Sang Hyang Siwa bersemayam di dalamnya (Krisna, 2015:120). Secara sederhana, konsep ini mengajarkan bahwa “ia adalah kamu”, saya adalah kamu, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri (Parisada Hindu Dharma, 2011:46). Hal ini dipertegas dengan konsep

vasudhaiva kutumbakam yang tercantum dalam *Upanishad*. Inti dari ajaran ini adalah bahwa semua manusia di dunia bersaudara (Wiana, 2007:1). Suatu kebersamaan tanpa adanya kesetaraan, persaudaraan, dan kemerdekaan maka kebersamaan itu tidak akan langgeng dan tidak produktif menghasilkan nilai-nilai spiritual dan nilai material secara konsisten (Wiana, 2007:2). Untuk itu, bagi bangsa Indonesia dibutuhkan kesadaran toleransi yang merupakan kesadaran komunal bagi solidaritas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Apalagi jika dikaitkan dengan konteks Pancasila, sebagai asas-asas yang terbangun dari nilai-nilai sosial, budaya, dan agama masyarakat yang diyakini, dijiwai, dan ditaati (Mangunsong, 2019:93).

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini mengacu pada penciptaan seni tradisi Bali yang terdiri dari tiga langkah, yakni *ngrencana* (tahap perencanaan), *ngwangun* (proses pembentukan), dan *ngebah* (penampilan/pergelaran perdana) (Senen, 2017:278-283). Tahap *ngrencana* adalah tahapan pertama sebagai langkah awal dalam proses penciptaan karya *Kidung Jagadhita* meliputi rangsang awal, menentukan tema dan judul, memilih media ungkap, serta menentukan garis besar alur karya. Tahapan berikutnya adalah *ngwangun*, yaitu proses pembentukan karya yang meliputi *ngarap*, *nyimpen*, *ngurukang*, dan *nelesin*. *Ngarap* adalah proses pembuatan, penggarapan, dan pengolahan elemen karya baik elemen musik, tari, dan puisi. Ide gagasan dari ketiga elemen tersebut disimpan pada tahap *nyimpen*, baik dalam pikiran penata maupun melalui catatan di atas kertas atau media elektronik. Ide tersebut kemudian dituangkan/diajarkan kepada pemain (pemusik, penari, dan pembaca puisi) dalam proses *ngurukang*, baik secara mandiri/terpisah maupun secara bersama-sama. Latihan bersama yang dilakukan secara berulang-ulang sekaligus sebagai proses *nelesin*, yaitu penghalusan karya dari sisi perpaduan ketiga unsur seni sesuai dengan yang diharapkan. Tahap terakhir adalah *ngebah* merupakan tahap pementasan karya.

Hasil dan Pembahasan

Kidung Jagadhita merupakan karya pertunjukan yang melibatkan tiga unsur seni, yaitu seni musik, tari, dan puisi. Karya ini sebagai media untuk menyampaikan harapan akan kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan (*jagadhita*) bagi setiap orang atau masyarakat, serta harapan hidup damai dalam kebhinekaan. Karya dengan durasi waktu kurang lebih 20 menit ini melibatkan sekitar 30 orang pemain yang terdiri dari para penabuh, penari, dan pembaca puisi. Karya

ini dibuat pada tahun 2018 dan sudah pernah dipentaskan dalam beberapa *event*, yaitu pentas perdana di Omah Petroek Kaliurang pada 24 Februari 2018, Sarasehan Lintas Agama di Gedung Santi Sasana Pura Jagadhata Bangutapan Yogyakarta tahun 2018, Pesta Kesenian Bali XL tahun 2018, dan Pentas Budaya dengan tema “Merajut Kebhinekaan Dari Jogja Untuk Indonesia” di Pendapa Taman Siswa tahun 2019. Karya ini diharapkan dapat membangkitkan semangat menjaga persatuan dalam keberagaman melalui untaian nada, gerak, dan kata.



Gambar 1 Pentas *Kidung Jagadhita* di Omah Petroek (kiri) dan pentas dalam Sarasehan Lintas Agama (kanan)

Struktur pertunjukan *Kidung Jagadhita* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menggambarkan kemajemukan bangsa beserta dampaknya yang diekspresikan melalui musik dan gerak tari. Bagian kedua berupa harapan yang diwujudkan dalam perpaduan antara puisi sebagai penyampai pesan verbal dengan musik dan tari. Bagian tiga menggambarkan keindahan dan kebahagiaan manusia yang hidup damai dalam keberagaman. Ketiga bagian karya *Kidung Jagadhita* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Panggung kosong, sepi, tanpa kehidupan. Suara *ceng-ceng kopyak* yang dipukul mengimitasi lonceng gereja bersahutan dengan suara genta suci mengalun memecah kesunyian. Perlahan-lahan mulai terdengar suara seruling nada tinggi memainkan melodi *Kidung Warga Sari* yang sering dilantunkan di pura saat upacara. Suara tersebut ditingkahi lantunan seruling nada besar mengimitasi melodi gereja. Penari putri masuk dan berjalan ke atas panggung dengan gerakan tari yang berpijak pada motif-motif tari Bali putri seperti *pejalan*, *mebeh*, *nyeleog* dan *kenser*. Penari bergerak secara lemah gemulai mengikuti alunan iringan musik dengan kedua tangan memegang lilin dan dupa. Lilin dimaknai sebagai simbol sinar suci atau sarana yang digunakan pada saat persembahyangan umat Kristiani. Dupa merupakan simbol Dewa Agni dan sarana persembahyangan bagi umat Hindu. Kedua simbol tersebut dihadirkan sebagai simbol jalinan perbedaan yang

selalu tumbuh berdampingan. Semua penari bergerak secara rampak simultan, sesekali bergerak secara kontras, kemudian membentuk pola lantai lurus, dan pola lantai lingkaran, hal tersebut sebagai simbol kebersamaan dan keterikatan satu sama lainnya. Bagian ini merepresentasikan gambaran keanekaragaman kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Kedamaian itu terkoyak dengan kehadiran penari putra dengan membawa kayon. Hentakan musik yang keras selaras dengan gerakan lincah para penari putra yang menari berorientasi pada motif-motif gerak tari Bali karakter putra keras, seperti gerak *malpal*, *melincer*, dan *pelaib*. Para penari bergerak *ngigelang gending*, membentuk pola lantai lurus, lingkaran, dan pecah atau *broken*. Suasana yang dibangun adalah *chaos* sebagai representasi bangsa yang tengah menghadapi berbagai macam persoalan yang menimbulkan perpecahan. Bagian ini diakhiri dengan musik yang berhenti secara mendadak sebagai penanda masuk di bagian tengah.

2. Bagian Tengah

Bagian ini diawali dengan kemunculan pembaca puisi dari belakang panggung membacakan judul puisi, yaitu “Cinta dan Harapan”. Lantunan syahdu melodi lagu Ibu Pertiwi sebagai representasi duka bangsa Indonesia dimainkan secara orkestrasi seruling oleh para pemusik, sekaligus sebagai tanda para penari putri mulai bergerak ke depan membentuk komposisi. Sambil berjalan pelan-pelan, pembaca puisi mulai membacakan bait-bait awal puisi yang menggambarkan kesedihan atas kondisi bangsa yang memprihatinkan dan mudah terpecah belah. Ungkapan kesedihan tersebut diwujudkan dalam bait-bait awal puisi seperti terlihat di bawah ini.

Saudaraku,

Jiwaku merenung, memendam kepedihan dan kebimbangan

Terbersit tanya akan fenomena yang ada di depan mata

Negeri macam apa yang menakutkan ini?

Ketika rakyatnya tidak saling kenal dan saling menyapa

Mereka bagaikan mesin yang tak berjiwa

Bangga dan sombong dengan keangkuhannya

Merasa paling sempurna, hingga menafikan keberadaan orang lain

Di manakah rasa asah, asih, dan asuh kini?

Ke manakah sikap gotong royong dan saling menghormati?

Mengapa yang ada justru rasa benci dan persekusi?

Hingga lupa akan hakikat cinta yang sejati

Liukan seruling semakin cepat dan semakin keras, seiring dengan gerakan visual para penari, serta jalinan puisi yang terungkap secara ekspresif guna menyampaikan ungkapan kritis atas kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, tampak pada bait puisi di bawah ini.

Sesungguhnya cinta adalah lautan Tuhan yang tak bertepi
Muara dari tujuan hidup dan harapan dari jutaan manusia
Di dalamnya tak ada perbedaan, pertentangan, dan permusuhan
Haruskah cinta ternoda oleh amarah dan kebencian?
Akankah kita hidup tercekak, pucat, dalam sekat-sekat atas nama suku, agama,
golongan?
Kemudian kita saling mengumpat, menghujat, dan menciptakan kekacauan
dengan saudara sendiri?
Haruskah lautan cinta itu bergejolak karena tak mampu menampung duka
akibat ulah manusia

Suasana sepi, musik terdiam. Para penari bergerak pelan dan lembut mengantarkan pembaca puisi menyuarakan pesan tentang toleransi dan persaudaraan.

Vasudhaiva kutum bakam

Semua manusia di dunia bersaudara
Janganlah kita mencari-cari alasan untuk perbedaan
Karena sejatinya aku, kamu, kita, dan mereka semua adalah sama
Aku adalah kamu dan kamu adalah aku

Seruling mengalun lembut, menuntun langkah para penari yang mulai berjalan membuat formasi mengelilingi pembaca puisi. Di antara gemulai tarian para penari, terucap harapan dan ajakan untuk menghargai perbedaan, menjalin harmoni dalam keberagaman agar terwujud kedamaian, damai di hati, damai di bumi, damai selamanya.

Wahai saudaraku,

Marilah kita berpegangan tangan dan saling memahami
Jangan karena kita berbeda, kita jadi egois dan merasa jumawa
Perbedaan adalah pelangi jiwa, indah terbentuk dari kumpulan berbagai warna
Perbedaan adalah jari jemari tangan penuh kasih Sang Maha Kuasa
Tangan yang terulur untuk semua, menawarkan kesempurnaan jiwa pada semua,
dan juga begitu ingin menerima semuanya (Gibran, t.t: 96-97)
Maka berikanlah hatimu saudaraku
Bersama kita kepakkan sayap persaudaraan ke langit paling tinggi
Membawa cinta dan kasih sayang bagi seluruh manusia di bumi
Agar tercipta kedamaian yang abadi



Gambar 2 Pementasan *Kidung Jagadhita* di Pesta Kesenian Bali XL tahun 2018 (atas) dan Pentas Budaya “Merajut Kebhinekaan Dari Jogja Untuk Indonesia” tahun 2019 (bawah)

3. Bagian Akhir

Bagian ini menggambarkan keindahan dan kebahagiaan manusia yang hidup damai dalam keberagaman yang diwujudkan melalui gerak tari yang dinamis dan lincah. Penari putri bergerak secara bersama-sama membentuk berbagai variasi pola lantai mengikuti pola irama gending yang bersumber dari gending tari Pendet. Para penari membawa properti *bokor* yang berisi rangkaian janur dan bunga beraneka warna sebagai simbol cinta kasih, cinta terhadap sesama, dan cinta terhadap tanah air. Pada bagian akhir ini, penari *kayon* dihadirkan kembali sebagai simbol pengikat kekuatan, ketegasan jiwa, dan spirit kebangsaan.

Unsur estetis lain yang dipertimbangkan dalam karya ini adalah warna kostum penari kelompok putri yang didominasi warna merah dan putih. Penggunaan kain atau *kamen* berwarna putih, kebaya berwarna merah, dan selendang berwarna putih atau sebaliknya kain atau *kamen* berwarna merah, kebaya berwarna putih, dan selendang berwarna merah mengacu warna bendera bangsa Indonesia sebagai simbol nasionalisme, membangkitkan jiwa patriotik, dan cinta tanah air.

Simpulan

Kidung Jagadhita merupakan karya seni pertunjukan yang memadukan unsur seni musik, tari, dan puisi. Proses penciptaannya menggunakan metode yang meliputi *ngrencana*, *ngewangun*, dan *ngebah*. Hasil yang didapat berupa karya pertunjukan yang melibatkan unsur pemusik, penari, dan pembaca puisi dengan durasi waktu sekitar 20 menit. Secara garis besar karya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menggambarkan keprihatinan tentang kondisi bangsa yang diekspresikan melalui musik dan gerak tari. Bagian kedua berupa harapan yang diwujudkan dalam perpaduan antara puisi sebagai penyampai pesan verbal dengan musik dan tari. Sementara itu, bagian tiga menggambarkan keindahan dan kebahagiaan manusia yang hidup damai dalam keberagaman.

Kidung Jagadhita adalah karya yang menyoroti pentingnya implementasi konsep harmoni dalam kehidupan sosial dan menguatkan kesadaran bahwa harmoni tercipta karena adanya perbedaan. Karya ini diharapkan dapat menjadi media untuk membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa keberagaman suku, bahasa, agama, dan kepercayaan bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, melainkan justru merupakan pelangi indah yang harmonis tersusun dari berbagai warna. Konsep *tat twam asi* dan *vasudhaiva kutumbakam* yang disampaikan dalam

karya ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pluralisme, menghormati perbedaan, saling asah, asih, dan asuh, menjaga toleransi, agar kedamaian hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat terwujud.

Referensi

- Bandem, I Made. 2019. "ISI Yogyakarta 4.0: Masa Depan Kreativitas Indonesia" dalam Bambang Pudjasworo, et al. *ed. Seni dan Revolusi Industri 4.0 ISI Yogyakarta dalam Pusaran Virtual*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gibran, Kahlil. t.t. *Sabda Sang Guru: Cinta, Kehidupan, dan Kasih Sayang*. Yogyakarta: Cupit.
- <https://www.youtube.com/watch?v=t0xJeMMYgKk>.
- Krisna, Ida Bagus Wika. 2015. *Siwa Siddhanta*. Yogyakarta: Lingkaran Antarnusa.
- Mangunsong, Nurainun dan Vita Fitria. 2019. "Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16 (No. 1):89-97.
- Parisada Hindu Dharma. 2011. *Upadeça Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: ESBE Buku.
- Senen, I Wayan. 2017. "Proses Kreatif Penciptaan Gending "Bhakti Swari" dalam Yudiaryani, et al., *ed. Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sudharto. 2012. "Multikulturalisme dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan". *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol. II (No. 2): 121-142.
- Wahyono. 2007. "Wawasan Kebangsaan dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. XII (No. 2): 65-71.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Pāramita.

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMKI Negeri Denpasar Jurusan Karawitan, tahun 1992 melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2004. Jenjang pendidikan S-3 ditempuh di tempat yang sama lulus tahun 2017. Sejak tahun 1998-sekarang menjadi dosen di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Aktif di bidang penelitian dan penciptaan karya seni.

Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMKI Negeri Denpasar Jurusan Tari, tahun 1996 melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan lulus tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta lulus tahun 2003. Sejak tahun 2006-sekarang menjadi dosen di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Aktif di bidang penelitian dan penciptaan karya seni tari.

Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Sleman, tahun 1991 melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2010. Sejak tahun 1999-sekarang menjadi dosen di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Aktif di bidang penelitian dan penciptaan karya seni.